

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Bigot mengartikan aktivitas sebagai “sifat mudah atau sukar bertindak dengan sendirinya”¹. Dalam hal ini, aktivitas diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggung jawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

2. Macam-macam Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Dierdrich sebagaimana dikutip Sardiman membuat daftar berisi 177 macam kegiatan peserta didik, yaitu:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya; membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti; menyatakan, bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, misalnya; mendengarkan, uraian, percakapan, musik dan pidato.

¹ Bigot, Icy. 1990. *Learbook der Psychologie*, (Bandung: Jenmars).hlm275

- d. *Writing activities*, seperti; menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor activities*, misalnya; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model persepsi, bermain, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental activities*, seperti; menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat dukungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya; menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup.²

Menurut pendapat di atas, macam-macam aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah terdiri dari:

1. Membaca, mengadakan latihan.
2. Bertanya, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi.
3. Mendengarkan keterangan, percakapan, diskusi.
4. Menulis cerita, mengarang, menyalin.
5. Memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, menanggapi suatu masalah.
6. Menaruh minat, bersemangat, bergairah, merasa bosan, dan gugup serta tenang.

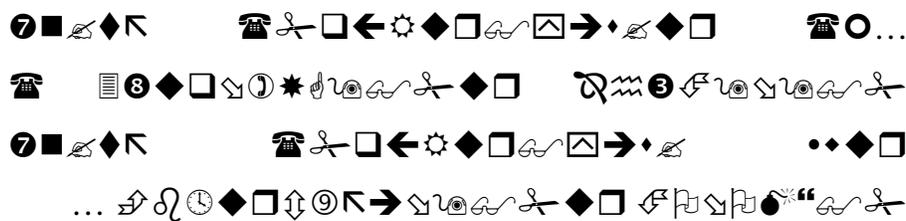
Belajar pada prinsipnya adalah kegiatan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan akan terjadi apabila individu melakukan suatu aktivitas. Dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Melakukan berbagai kegiatan belajar berarti membuat belajar lebih efektif. Kegiatan itu antara lain; mendengarkan, melihat mengerjakan atau berbentuk perbuatan lain sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh lebih

² Sardiman A. M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru*, (Jakarta: Rajawali) hlm 99-100

baik. Sardiman berpendapat bahwa, “pemenuhan kebutuhan untuk bergaul dan mengenal peserta didik, guru dan orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik”³. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, guru dapat membangkitkan dan menciptakan suasana kerjasama, tolong-menolong dan sebagainya, sehingga dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik, atau aktivitas ini lebih dikenal dengan aktivitas sosial. Sebagaimana firman Allah SWT:



... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Q.S. al-Maidah/5: 2).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu: “faktor stimuli belajar, metode belajar, dan faktor individual”⁴. Ketiga faktor tersebut secara jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah ”segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar”⁵. Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam

³ Sardiman A. M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru*, (Jakarta: Rajawali) hlm 100

⁴ Soemanto, Wasty. 1997. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara) hlm 107

⁵ Sardiman A. M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru*, (Jakarta: Rajawali) hlm 108

melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

1) Panjangnya bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Namun demikian, kesulitan belajar individu tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan peserta didik dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

2) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik. “makin sulit suatu bahan pelajaran akan lambatlah peserta didik mempelajarinya dan bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif”⁶. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang sulit harus diupayakan merangsang peserta didik secara intensif dan aktif dalam mempelajarinya.

3) Berartinya bahan Pelajaran

Menurut Ahmadi dan Supriyono mengatakan “bahan pelajaran yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya”⁷. Modal pengalaman yang diperoleh dari belajar pada waktu sebelumnya sangat diperlukan dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman itulah yang dapat menentukan berartinya bahan pelajaran yang dipelajari pada waktu sekarang.

4) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini

⁶ Sardiman A. M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru*, (Jakarta: Rajawali) hlm 109

⁷ Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.) hlm 109

mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b. **Faktor Metode Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

1) Kegiatan berlatih atau praktek

Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar. Namun, menurut Soemanto berpendapat bahwa “latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjadi terpeliharanya stamina dan kegairahan dalam belajar”⁸. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu diselengi dengan istirahat supaya tidak menimbulkan kesan membosankan.

2) Pengenalan hasil belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang dalam hasil belajarnya atau prestasi belajar adalah penting bagi peserta didik, “karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya”⁹. Hasil belajar yang terpantau atau diketahui peserta didik, akan menjadi pemicu tumbuhnya semangat dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dalam belajar ini diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

⁸ Sardiman A. M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru*, (Jakarta: Rajawali) hlm 110.

⁹ Ahmadi, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 135

c. **Faktor individual**

Faktor individual peserta didik juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) **Kematangan**

kematangan yang dicapai oleh individu merupakan proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Sebab kematangan memberi kondisi fungsi fisiologis termasuk fungsi otak saraf untuk berkembang¹⁰.

2) **Pengalaman sebelumnya**

Pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono “pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan”¹¹. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.

3) **Kondisi kesehatan**

Soemanto berpendapat bahwa, individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Seorang peserta didik yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Kesehatan yang dijaga dengan baik akan berpengaruh terhadap efektifnya aktivitas belajar peserta didik¹².

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

¹⁰ Ahmadi, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 137

¹¹ Ahmadi, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 138

¹² Ahmadi, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 138

Prestasi adalah “bukti usaha yang dapat dicapai”¹³. Dengan kata lain prestasi yaitu hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar menurut Poerwadarminto diartikan “sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan guru”¹⁴.

Sudjana mengartikan prestasi belajar sebagai “kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik”¹⁵. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru agar dapat mendesain pembelajaran lebih tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, selain diukur dari segi prosesnya.

Bertitik tolak dari pengertian prestasi belajar tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah ketrampilan dan penguasaan mata pelajaran, dimana penguasaan mata pelajaran tersebut dinilai dengan angka sebagai perwujudan yang telah dicapai peserta didik dalam belajarnya.

Oleh karena itu, dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik hendaknya menyangkut tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan aspek psikomotorik, sehingga hasilnya benar-benar merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Sebab prestasi yang sebenarnya mengandung kompleksitas dengan berbagai pola tingkah laku sebagai hasil dari belajarnya.

2. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Prestasi Belajar

¹³ Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo).hlm 161

¹⁴ Poerwadarminta, WJS. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm 700

¹⁵ Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo) hlm 45

Prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Suryabrata membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu “faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal)”¹⁶.

a. **Faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal)**

Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan secara jelas sebagai berikut.

1) Faktor Non Sosial

Faktor-faktor ini jumlahnya sangat banyak sekali, karena meliputi faktor-faktor yang berada di luar diri manusia atau dikatakan faktor lingkungan sekitar, seperti: keadaan alam, situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sebagainya. Semua itu harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu perbuatan belajar secara optimal.

2) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu disimpulkan, seperti kegaduhan yang terjadi di kelas lain pada waktu pelajaran sedang berlangsung dan sebagainya.

Apabila terjadi di lingkungan keluarga, misalnya: orang tua, saudara-saudara, suasana dan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini termasuk faktor sosial juga. Selain itu, juga ada faktor lingkungan pendidikan formal (sekolah/madrasah) di mana peserta didik belajar, seperti interaksi antara guru dan peserta didik, metode yang digunakan serta hubungan antara peserta didik dengan peserta didik itu sendiri sebagai teman sehari-hari dalam belajar. Selain kedua faktor itu, faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai

¹⁶ Suryabrata. 1997. *Proses Pengajaran*, (Yogyakarta: Amarta) hlm 249.

peranan yang besar sekali, seperti kegiatan-kegiatan di masyarakat, teman pergaulan, cara hidup lingkungan sekitar dan perilaku tokoh-tokoh masyarakat.

b. Faktor dari dalam diri peserta didik (internal)

1) Faktor-faktor Psikologis

Yang dimaksud faktor psikologis di sini adalah faktor kejiwaan dan mental dari peserta didik itu sendiri, seperti; motif, minat, sikap, perhatian, bakat, pengamatan, tanggapan serta intelegensi atau kecerdasan peserta didik. Faktor-faktor ini merupakan hal yang sangat dominan sekali dan perlu mendapatkan perhatian dengan seksama. Akan menjadikan kegagalan dalam proses belajar mengajar sangat banyak tergantung pada segi-segi psikologis dari peserta didik tersebut. Bahkan Mulyasa berpendapat bahwa “intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar”¹⁷. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, semakin tinggi pula kemungkinan tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai.

2) Faktor-faktor Fisiologis

Mulyasa berpendapat bahwa “faktor-faktor fisiologis ini menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu; keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera”¹⁸. Faktor ini sangat mendukung terhadap faktor psikologis, seperti masalah kesehatan peserta didik, tidak terserang penyakit yang membahayakan (menular), tidak mengalami cacat jasmani yang mengakibatkan tidak bisa belajar, seperti buta, dungu atau tuli dan sebagainya.

¹⁷ Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).hlm 193

¹⁸ Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 193.

Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa selain faktor-faktor sebagaimana dikemukakan di atas, “prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*)”¹⁹. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

C. Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*)

1. Pengertian ATI

Menurut Cronbach mendefinisikan ATI sebagai “...as the study of *Aptitude Treatment Interaction approach (ATI)*, is the search for treatments that are tailored to individual differences in aptitudes. That is, treatments that are optimally effective for students of different aptitude levels”²⁰.

ATI Approach sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatments*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik, yaitu perlakuan (*treatment*) yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya.

Secara substantif dan teoritik “*Aptitud Treatment Interaction (ATI)*” dapat diartikan sebagai suatu konsep/pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pengertian ini senada dengan definisi yang dikemukakan Nurdin yang selanjutnya atas dasar asumsinya bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik²¹.

¹⁹ Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 194

²⁰ Cronbach, J. 1996. *Essentials of Psychological Testing*, (New York: Harper & Row Publisher).hlm 249

²¹ Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 37

Nurdin menyatakan bahwa secara statistik dan metodologi, “ATI dimaknai sebagai suatu interaksi statistik yang bersifat multiplikatif (gabungan) dari sekurang-kurangnya satu variabel manusia (*independent*) dan satu variabel perlakuan (*independent*), dalam mempengaruhi satu variabel hasil belajar (*dependent*)”²². Dengan pernyataan tersebut menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa prestasi akademik/hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas, terutama sekali dalam hal tindakan yang dilakukan guru dalam penerapan model ATI tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diperoleh beberapa makna esensial dari model pembelajaran ATI, sebagai berikut:

- a. ATI merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk peserta didik tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuannya.
- b. Sebagai sebuah kerangka teoritik ATI berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar akan tercipta apabila perlakuan-perlakuan dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan peserta didik.
- c. Terdapat hubungan timbal balik antara prestasi belajar yang dicapai peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran di kelas atau dengan kata lain, prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tergantung bagaimana kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas.

Secara hakiki ATI bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khas dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran ATI

²² Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 38

Agar tingkat keberhasilan (efektivitas) pengembangan model pembelajaran ATI dapat dicapai dengan baik, maka dalam pengembangan dan implementasinya perlu diperhatikan dan dihayati beberapa prinsip model ATI, seperti yang telah dikemukakan oleh Snow dalam Nurdin sebagai berikut:

- a. Bahwa interaksi antara kemampuan dan perlakuan pembelajaran berlangsung di dalam pola yang kompleks, dan senantiasa dipengaruhi oleh variabel-variabel tugas/jabatan dan situasi. Karena itu, dalam mengimplementasikannya perlu diperhatikan dan diminimalisasikan agar yang diperkirakan mungkin berasal dari variabel-variabel tersebut.
- b. Bahwa lingkungan pembelajaran yang sangat struktur cocok bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Sedangkan lingkungan yang kurang terstruktur lebih pas bagi peserta didik yang pandai.
- c. Bahwa bagi peserta didik yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit dalam menyesuaikan diri (minder), cenderung belajarnya akan lebih baik bila berada dalam lingkungan yang terstruktur. Sebaliknya bagi peserta didik yang tidak pencemas atau memiliki rasa percaya diri tinggi, belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (fleksibel)²³

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mengimplementasikan model ATI, masalah pengelompokkan dan pengaturan lingkungan belajar bagi masing-masing karakteristik kemampuan peserta didik, merupakan masalah mendasar yang harus mendapat perhatian utama dari praktisi pendidikan (guru).

3. Tujuan Pembelajaran ATI

Keberhasilan model pembelajaran ATI mencapai tujuan dapat dilihat dari sejauh mana terdapat kesesuaian antara perlakuan-perlakuan yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Kesesuaian tersebut akan termanifestasi pada prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Semakin tinggi optimalisasi yang terjadi pada pencapaian prestasi belajar peserta didik, maka berarti makin tinggi pula tingkat keberhasilan (efektivitas) pengembangan model pembelajaran ATI dalam pembelajaran.

²³ Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 40

Untuk mencapai tujuannya, ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah strategi, pendekatan, metode/cara, kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan yang tepat, yaitu perlakuan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama model pembelajaran ATI adalah terciptanya optimalisasi/peningkatan prestasi belajar, melalui penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

4. Langkah-langkah Pembelajaran ATI

Model pembelajaran ATI yang akan dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdiri dari empat tahap langkah sebagai berikut:

a. *Treatment* Awal

Pemberian perlakuan awal terhadap peserta didik dengan menggunakan *aptitude testing*. Perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan klasifikasi kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, dan sekaligus untuk mengetahui potensi kemampuan masing-masing peserta didik dalam menghadapi informasi/pengetahuan atau kemampuan-kemampuan baru.

b. Pengelompokkan peserta didik

Pengelompokkan peserta didik yang didasarkan pada hasil *aptitude testing*. Peserta didik di dalam kelas diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yang terdiri dari kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Atau kelompok cepat, sedang dan lambat.

c. Memberikan Perlakuan (*Treatment*)

Kepada tiap-tiap kelompok yang telah terbentuk diberikan perlakuan (*treatment*) yang dipandang cocok/sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang berkemampuan “tinggi” diberikan perlakuan berupa *self-learning* melalui modul. Peserta didik yang memiliki kemampuan “sedang” diberikan pembelajaran secara konvensional atau *regular teaching*. Sedangkan kelompok peserta didik yang berkemampuan “rendah” diberikan perlakuan dalam bentuk *regular teaching* dan tutorial. Tutorial dapat diberikan oleh guru Al-Qur'an Hadits sendiri atau oleh mitra

kolaboratif dalam penelitian ini, yang sebelumnya sudah menerima petunjuk dan bimbingan dari guru.

d. *Achievemen Test*

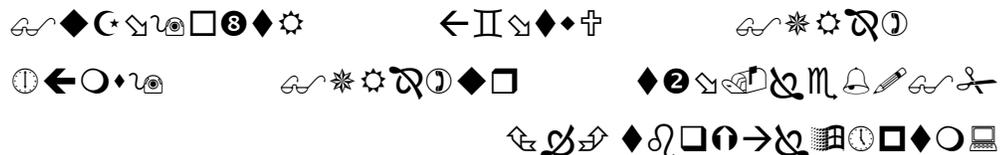
Di akhir setiap pelaksanaan siklus dilakukan penilaian prestasi belajar setelah diberikan perlakuan-perlakuan pembelajaran kepada peserta didik dengan klasifikasi yang telah terbentuk (tinggi, sedang dan rendah), tentunya mengacu pada prosedur tindakan penelitian yang dirancang sebelumnya.

Kemudian untuk mengetahui seberapa jauh terjadi peningkatan prestasi belajar atau optimalisasi prestasi belajar melalui pengembangan pembelajaran model ATI, dilakukan pengukuran melalui persentase sebagaimana dijelaskan pada bab selanjutnya dari penelitian ini, sehingga dapat diketahui seberapa jauh peningkatan prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

D. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Model Pembelajaran ATI

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Al-Quran al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.



Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya) (QS al hijr/15:9).

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Quran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.

Tetapi, dapatkah kepercayaan itu didukung oleh bukti-bukti lain? Dan, dapatkah bukti-bukti itu meyakinkan manusia, termasuk mereka yang tidak percaya akan jaminan Allah di atas? Tanpa ragu kita mengiyakan pertanyaan di atas, karena seperti yang ditulis oleh almarhum 'Abdul-Halim Mahmud, mantan Syaikh Al-Azhar: "Para orientalis yang dari saat ke saat berusaha menunjukkan kelemahan al-Quran, tidak mendapatkan celah untuk meragukan keotentikannya"²⁴.

Mustafa Mahmud mengutip pendapat Rasyad Khalifah, juga mengemukakan bahwa dalam al-Quran sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya²⁵. Huruf-huruf hija'iyah yang terdapat pada awal beberapa surah dalam al-Quran adalah jaminan keutuhan al-Quran sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. "Tidak berlebih dan atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh al-Quran"²⁶.

Sebagai salah satu dari upaya menjaga keotentikan Al-Qur'an adalah membacanya dengan tartil, benar sesuai teks dan hukum bacaan, serta berusaha mamahami isi dan maknanya. Sedangkan dalam lembaga pendidikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, telah diajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Cara-cara membaca Al-Qur'an tersebut dinamakan hukum tajwid yang telah dicantumkan dalam kurikulum yang berlaku saat ini (KTSP).

Sedangkan Hadits merupakan mata pelajaran yang sekaligus dijadikan satu dengan mata pelajaran Al-Qur'an, sehingga kedua mata pelajaran ini dalam kurikulum dijadikan satu dalam silabusnya. Dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran inti setiap madrasah, baik tingkat dasar maupun menengah. "Karena mata pelajaran ini merupakan identik dengan lembaga

²⁴ Mahmud, 'Abdul Halim, t.t., *Al-Tafkir Al-Falsafiy fi Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy) hlm 50

²⁵ Mahmud, Mustafa, , 1981, *Min Asrar Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif) hlm 64-65

²⁶ Shihab, Quraish, M., 1996, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan 13, (Bandung: Mizan).hlm 35

pendidikan tersebut, yaitu untuk mencetak generasi Qur'ani, yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia²⁷.

2. Manfaat mempelajari Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Dengan pengertian tersebut manfaat mempelajari Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Memperoleh pengetahuan tentang makna tafsiran yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya intelektual
- b. Dapat menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengerti rambu-rambu dalam membaca dan menulis ayat melalui penerapan ilmu tajwid²⁸.

Dari keberadaannya tersebut implikasi dalam proses pembelajarannya harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.

3. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an Hadits

Secara fungsional pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki beberapa hal yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tujuan mempelajari mata pelajaran tersebut, sebagaimana dalam kurikulum KTSP adalah:

- a. Sebagai pengajaran, yaitu ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Al-Qur'an Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan,
- b. Sumber nilai, pengajaran Al-Qur'an dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak,
- c. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam bera-mal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya,

²⁷ Tim Penyusun KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya.)hlm 275

²⁸ Tim Penyusun KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya.)hlm 274

- d. Pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan nalar peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal dan menterjemahkan Al-Qur'an Hadits, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya,
- e. Perbaikan, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan
- f. Pencegahan, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupan yang dapat membahayakan dan menghambat peserta didik dalam perkembangannya menuju keimanan dan ketakwaan, serta
- g. Pembiasaan, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an Hadits dalam konteks lingkungan fisik dan sosial.²⁹

4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Model Pembelajaran ATI

Dipilihnya model pembelajaran ATI dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus disesuaikan dengan karakteristik penguasaan materi yang dipelajari, seperti pokok bahasan memahami arti hadits tentang takwa.

Pembelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. mengacu pada kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP Hadits yang diajarkan kepada peserta didik kelas V adalah Hadits tentang takwa. Materi ini setelah dipelajari mengandung muatan pengajaran yang bervariasi bagi peserta didik yang mengumpunya. Karena tidak semua peserta didik terbiasa atau telah mengenal materi ini, apalagi bagi mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan bukan dari sekolah agama, seperti Sekolah Dasar dan lain-lain.

Bagi guru, mempelajari dan menerapkan metode atau model dalam menyampaikan materi ini masih sulit, disebabkan tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Dengan model ATI, yang berisi strategi dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik dapat diterapkan dengan tahap-tahap tertentu. Bagi peserta didik berkemampuan rendah mempelajari materi ini harus lebih ditekankan pada pengulangan vokal

²⁹ Tim Penyusun KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya.) hlm 274

atau ketepatan bacaan secara berulang-ulang (fasih) melalui *re-teaching* dan tutorial.

Sedang kelompok peserta didik berkemampuan sedang untuk menerima materi ini dapat dilakukan dengan pembelajaran konvensional atau ceramah dan penjelasan pada bagian-bagian tertentu. Kelompok peserta didik berkemampuan tinggi, yang tingkat penguasaan materinya cukup dengan membaca sendiri atau belajar mandiri, pemberian materinya melalui modul, atau mencari sumber lain, seperti menterjemahkan Hadits dengan mencari dalam kamus Bahasa Arab.

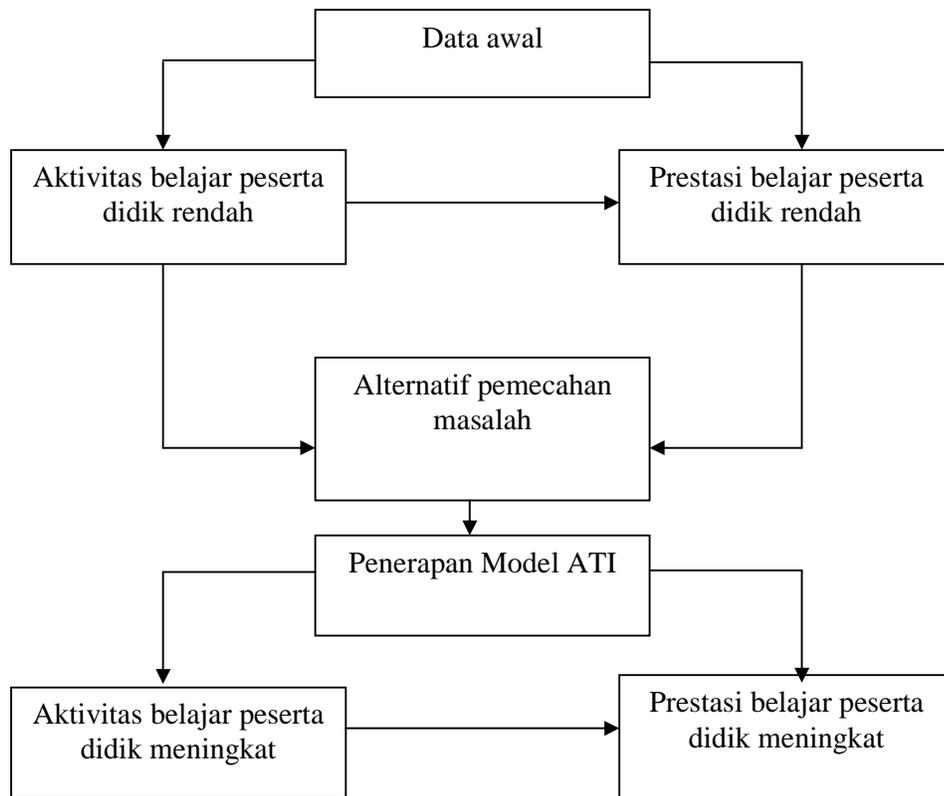
E. Kerangka Berpikir

Berpijak pada masalah yang ada, ATI (*Aptitud Treatment Interaction*) adalah suatu model pembelajaran yang berada dalam rumpun "*The concept of adaption in Teaching and learning*" dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam rangka mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Dipilihnya ATI didasarkan pada beberapa alasan dan pertimbangan, diantaranya pertimbangan kesesuaian model dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah., tingkat perkembangan psikologis peserta didik, situasi dan kondisi serta lingkungan Madrasah. Model ATI akan dikembangkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang memiliki kompleksitas tinggi, baik dari segi substansi atau pun materi. Oleh karena itu, memerlukan *teaching method* yang bervariasi dan tidak menjenuhkan. Sehingga, model yang tampil dengan *treatment yang adaptive* relevan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Karena materi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. merupakan bagian integral dari pelajaran agama Islam yang harus diampu dan dikuasai oleh peserta didik. Hal ini tentu menghendaki adanya kemampuan yang sama di kalangan peserta didik atau dengan kata lain semua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. hendaknya memiliki tujuan umum pembelajaran (*basic skill*) yang sama di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah penerapan model

pembelajaran ATI optimalisasi keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dapat tercapai.

Secara singkat mengenai kerangka pemikiran dari penerapan dan pemilihan model pembelajaran ATI dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan dalam bagan 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Bagan / kerangka pemikiran penerapan model ATI

Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan di atas, peneliti akan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) aktivitas belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak dapat meningkat.
2. Melalui penerapan pembelajaran model ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) prestasi belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak dapat meningkat.